

Dilema Otonomi Akademik Santri di Tengah Otoritas Pesantren dan Orang Tua

Alya Hasanah¹, Qotuz Zuhro' Fitriana², Aidatul Fitriah³

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq^{1,2,3}

Email: akualyahsnh20@gmail.com

Email: aniqotuz2402@gmail.com

Email: aidatulfitriah763@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Submitted: 18 May 2025 Accepted: 21 May 2025 Published: 22 May 2025</p>	<p><i>This study aims to explore the psychological conflict experienced by santri (Islamic boarding school students) in choosing a university under institutional and parental pressure. Using a qualitative descriptive approach and case study method, three santri from a pesantren in Jember, East Java, were interviewed. The findings reveal that the students were compelled to follow the pesantren's university choices due to family ties, financial dependence, and parental authority. The analysis, based on Kurt Lewin's conflict theory and Maslow's hierarchy of needs, shows that this pressure hinders motivation, causes frustration, and limits self-actualization. Nevertheless, pesantren continue to play a significant role in character development. The study recommends a more humanistic approach in educational policy to balance institutional goals with individual aspirations.</i></p>
<p>Keyword: <i>santri, otonomi akademik, konflik psikologis, tekanan sosial, pendidikan pesantren</i></p>	<p>ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika konflik psikologis yang dialami santri dalam menentukan pilihan perguruan tinggi di tengah tekanan dari pesantren dan orang tua. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan metode studi kasus terhadap tiga santri di salah satu pesantren di Jember, Jawa Timur. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para santri mengalami keterpaksaan dalam melanjutkan pendidikan ke universitas pilihan pesantren karena faktor kedekatan keluarga dengan lembaga, bantuan finansial, serta dominasi keputusan orang tua. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teori konflik Kurt Lewin dan teori kebutuhan Maslow. Hasilnya menunjukkan bahwa tekanan eksternal menyebabkan frustrasi, hilangnya motivasi belajar, serta penghambatan aktualisasi diri santri. Meskipun demikian, pesantren tetap berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral santri. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan humanis dalam kebijakan pendidikan pesantren agar ruang dialog dan kebebasan individu dapat diakomodasi.</p>
<p>Corresponding Author: Author Name, Alya Hasanah Email: akualyahsnh20@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas generasi muda. Sebagai institusi yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan pengajaran kehidupan, Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengetahuan agama, tetapi juga sebagai tempat pembentukan sikap dan perilaku Santri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur internal Pesantren, terdapat beberapa elemen

dominan yang turut berperan penting, yaitu keberadaan kiai sebagai figur otoritatif yang dihormati, sistem asrama yang mengikat kedisiplinan dan kebersamaan antar Santri, serta pengajaran kitab-kitab klasik yang merupakan bagian integral dari budaya pembelajaran di dalam Pesantren (Amaliah, 2023). Keunikan struktur tersebut membentuk sistem pendidikan yang holistik dan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Pesantren, yang pada awalnya lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan agama yang otonom, kini telah mendapatkan pengakuan formal dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pesantren diakui sebagai bagian yang sah dari sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini menandakan bahwa Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muda yang berkualitas baik dalam aspek agama, moral, maupun akademik. Pengakuan ini memberi legitimasi kepada Pesantren untuk berperan dalam mencetak individu yang kompeten dalam dunia akademik sekaligus menjaga nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Namun demikian, meskipun Pesantren telah bertransformasi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dinamika internal Pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal penyesuaian antara kebijakan internal lembaga dengan kebutuhan dan harapan individu Santri. Salah satu permasalahan yang muncul adalah kebijakan Pesantren yang membatasi pilihan pendidikan tinggi bagi Santri, di mana mereka hanya diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan ke universitas yang telah ditentukan oleh pihak Pesantren. Kebijakan ini sering kali menimbulkan ketegangan antara nilai kolektif lembaga dengan hak individu Santri untuk memilih jalur pendidikan mereka sesuai dengan minat dan cita-cita pribadi. Konflik semacam ini menjadi lebih kompleks karena adanya pengaruh eksternal dari keluarga, terutama Orang tua, yang merasa memiliki tanggung jawab moral atau balas budi terhadap Pesantren yang telah mendidik anak mereka (Kurniawati, 2022).

Fenomena ini menunjukkan adanya dilema dalam diri Santri antara kepatuhan terhadap norma kolektif lembaga dan kebebasan individu dalam menentukan masa depan akademiknya. Beberapa Santri merasa terjebak dalam

keputusan yang tidak sepenuhnya mencerminkan pilihan pribadi mereka, yang dapat menimbulkan tekanan psikologis dan perasaan tidak puas terhadap masa depan mereka. Konflik ini tidak hanya bersifat pribadi tetapi juga melibatkan hubungan kekuasaan yang rumit antara lembaga, Orang tua, dan individu Santri. Hal ini membuka pertanyaan mengenai bagaimana lembaga pendidikan, meskipun secara normatif mengajarkan nilai-nilai kemandirian dan kebebasan, terkadang juga dapat membentuk pola ketergantungan yang menghambat perkembangan personal dan pengambilan keputusan independen bagi Santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika konflik yang dihadapi oleh Santri dalam memilih antara mengikuti keinginan pribadi mereka atau tunduk pada kebijakan yang ditetapkan oleh Pesantren dan Orang tua. Fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengalaman tiga Santri dari salah satu Pesantren di Jember, Jawa Timur, yang merasa tertekan dalam menentukan pilihan universitas dan jurusan kuliah mereka. Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empirik mengenai bagaimana konflik antara individu dan lembaga terjadi dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang bagaimana dinamika kekuasaan antara lembaga, Orang tua, dan individu dapat berpengaruh terhadap keputusan pendidikan Santri.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara kebijakan lembaga pendidikan berbasis religiusitas dan konflik internal yang dialami oleh individu dalam pengambilan keputusan pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Pesantren yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi Santri sebagai individu yang memiliki hak untuk menentukan jalan hidupnya, tanpa mengabaikan nilai-nilai agama yang menjadi dasar pendidikan di Pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, yang dipilih untuk menggambarkan pengalaman subjektif Santri terkait tekanan internal dan eksternal dalam memilih perguruan tinggi.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam konteks pendidikan Pesantren di Jember.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tiga Santri sebagai subjek utama. Wawancara ini menggali latar belakang, tekanan yang dihadapi, dan respons terhadap keputusan yang dipaksakan mengenai pilihan universitas. Selain itu, data sekunder berupa referensi ilmiah terkait karakteristik Pesantren, pembentukan karakter Santri, dan tekanan psikologis dalam lembaga pendidikan berbasis agama digunakan untuk memperkaya konteks analisis.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tiga tahapan: (1) reduksi data, yakni pemilahan informasi relevan dari wawancara; (2) penyajian data, berupa deskripsi tematik yang fokus pada tekanan dan respons Santri; dan (3) penarikan kesimpulan, yang menghubungkan data lapangan dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konflik yang dialami Santri dalam pengambilan keputusan pendidikan mereka.

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai konflik yang muncul akibat kebijakan Pesantren, serta memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan antara lembaga, Orang tua, dan individu Santri dalam konteks pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan pengalaman tiga Santri dari sebuah Pesantren di Jember yang menghadapi tekanan signifikan terkait pemilihan perguruan tinggi. Ketiga Santri ini merasakan bahwa keputusan mengenai universitas dan jurusan mereka bukanlah pilihan pribadi, melainkan hasil kebijakan Pesantren yang harus diikuti tanpa adanya ruang tawar. Tekanan ini semakin diperburuk oleh ekspektasi dan keputusan Orang tua yang memiliki hubungan erat dengan Pesantren, baik secara sosial maupun finansial. Akibatnya, Santri merasa kehilangan otonomi dalam menentukan masa depan akademik mereka. Perasaan terpaksa dan ketidakberdayaan yang dialami menunjukkan adanya benturan antara keinginan individu dan norma kolektif lembaga serta keluarga.

Situasi ini dapat dianalisis melalui teori konflik Kurt Lewin yang menggambarkan bagaimana individu berada dalam tarik-menarik antara dua kekuatan berlawanan—dorongan untuk mengikuti keinginan pribadi dan tekanan dari kekuatan eksternal yang mempertahankan status quo. Dalam konteks ini, Pesantren dan Orang tua berperan sebagai kekuatan yang menghalangi, sementara keinginan Santri untuk memilih jalur akademik yang sesuai dengan minat dan cita-cita mereka menjadi kekuatan yang terhambat. Ketegangan yang muncul akibat tarik-menarik ini menyebabkan stres emosional dan konflik batin yang mendalam pada Santri.

Dengan menggunakan perspektif teori kebutuhan Maslow, Santri berada pada fase pencarian aktualisasi diri—kebutuhan untuk mengembangkan potensi dan mewujudkan aspirasi pribadi. Namun, kebutuhan ini terhalang oleh kebutuhan akan rasa aman dan afiliasi, yang tercermin dalam keinginan untuk menyenangkan Orang tua dan mengikuti sistem lembaga yang ketat. Maslow menempatkan kebutuhan aktualisasi diri pada puncak hierarki kebutuhan manusia, yang berarti bahwa jika kebutuhan dasar seperti rasa aman belum tercapai, individu cenderung menunda aktualisasi dirinya demi stabilitas. Keputusan Santri untuk mengikuti kemauan eksternal mencerminkan kompromi terhadap idealisme pribadi.

Dampak psikologis dari situasi ini tidak dapat diremehkan. Rasa frustrasi, kekecewaan, dan tekanan emosional yang dialami Santri dapat menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Ridwansyah dan Mutiah (2015), yang menunjukkan bahwa kehilangan kontrol atas keputusan penting dalam hidup dapat mengganggu konsentrasi dan semangat belajar seseorang. Santri yang merasa terkekang cenderung kehilangan semangat dalam proses belajar dan terjebak dalam rutinitas yang bersifat mekanistik, bukan berdasarkan kesadaran dan minat diri sendiri.

Namun, melihat dari perspektif sosiologis, konflik tidak selalu berkonotasi negatif. Lewis Coser dalam konsep klasiknya menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian dari dinamika sosial yang mampu menggerakkan perubahan struktural. Natsir (2022) juga menegaskan bahwa konflik dalam masyarakat dapat menjadi alat untuk mencapai transformasi sosial, asalkan dikelola secara konstruktif. Dalam konteks ini, dilema Santri dapat menjadi sinyal penting bagi

Pesantren untuk mereformasi kebijakan pendidikan yang terlalu sentralistik menuju model yang lebih dialogis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Lucia Maduningtias (2022) bahkan menekankan bahwa Pesantren yang beradaptasi dengan sistem kurikulum nasional dan membuka ruang pengembangan akademik memiliki kualitas lulusan yang lebih siap menghadapi tantangan global. Ia menyoroti pentingnya integrasi kurikulum Pesantren, nasional, dan Kemenag agar lulusan tidak terjebak pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Dalam perspektif ini, pemberdayaan otonomi akademik Santri tidak hanya menyangkut hak individu, tetapi juga menjadi indikator kemajuan lembaga pendidikan itu sendiri.

Manajemen konflik dalam konteks lembaga pendidikan, sebagaimana dijelaskan oleh Wardana dkk. (2024), seharusnya tidak bertumpu pada penekanan otoritas semata, melainkan berangkat dari pendekatan partisipatif. Dialog antara pihak Pesantren, Santri, dan Orang tua dapat menjadi ruang strategis untuk menengahi kepentingan yang bertentangan. Penyelesaian konflik yang berbasis musyawarah ini lebih memungkinkan terciptanya harmoni, tanpa mengabaikan hak dasar individu untuk menentukan masa depan akademiknya. Jika dikelola secara bijaksana, konflik yang muncul bisa dimaknai sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas relasi interpersonal dan kelembagaan.

Melihat dari akar sejarahnya, Pesantren sejatinya adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dari kebutuhan komunitas lokal. Menurut Syah (2025), Pesantren dan surau pada awalnya tumbuh sebagai lembaga independen yang khas dan tidak meniru model luar, bahkan bersifat sangat fleksibel dalam pendekatan pendidikan. Namun dalam perkembangannya, sebagian Pesantren berkembang menjadi struktur yang cenderung rigid dan hierarkis, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Ketika otoritas kiai dan orang tua terlalu dominan, maka potensi individual Santri menjadi terhambat dan ruang dialog cenderung tertutup.

Dalam perspektif antropologi sosial, seperti yang dikemukakan dalam penelitian Natsir (2022), struktur sosial yang terlalu kaku dan dominan terhadap individu akan melahirkan konflik struktural. Hal ini diperkuat oleh pandangan Peter Blau dan Dahrendorf bahwa konflik dalam struktur kekuasaan terjadi karena

adanya ketimpangan antara harapan individu dan norma kolektif yang mengatur sistem. Maka, penting untuk melihat bahwa upaya mendorong otonomi akademik bukanlah bentuk pembangkangan terhadap Pesantren, melainkan bagian dari pematangan individu dalam ekosistem pendidikan.

Pesantren yang ingin bertahan di tengah arus globalisasi dan modernisasi dituntut untuk tidak hanya menguatkan sisi moral dan spiritual, tetapi juga memberi ruang bagi intelektualitas dan pilihan individu. Di sinilah perlunya pendekatan humanistik dalam kebijakan pendidikan Pesantren. Pendekatan ini mengedepankan penghargaan terhadap martabat individu sebagai makhluk yang memiliki potensi berpikir, memilih, dan bertanggung jawab atas pilihannya. Pendekatan ini bukan hanya normatif, tetapi juga menjadi bagian dari revitalisasi peran Pesantren sebagai lembaga pembina umat yang inklusif dan adaptif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik yang dialami Santri merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur institusional Pesantren, peran Orang tua, dan kebutuhan psikologis individu. Kebijakan Pesantren yang tegas dan tekanan sosial dari Orang tua menciptakan lingkungan yang mengekang otonomi Santri, namun lembaga ini juga tetap berkontribusi besar dalam pembentukan karakter. Maka, pendekatan yang lebih humanis dan partisipatif sangat dibutuhkan agar ketegangan ini tidak berkembang menjadi krisis psikologis yang lebih dalam, tetapi justru menjadi pemicu lahirnya generasi Santri yang berdaya, cerdas, dan bermoral.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa santri di Pesantren Jember menghadapi konflik psikologis akibat tekanan dari dua pihak dominan, yaitu pesantren dan orang tua, terkait pemilihan perguruan tinggi. Kebijakan pesantren yang memusatkan pilihan pendidikan dan hubungan sosial-ekonomi keluarga dengan pesantren mengurangi otonomi santri dalam menentukan masa depan akademiknya. Ketiga responden merasa terpaksa mengikuti keputusan yang tidak sesuai dengan aspirasi pribadi mereka, yang berdampak pada kondisi emosional, motivasi belajar, dan potensi aktualisasi diri. Meskipun demikian, pesantren tetap berperan penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral santri.

Rekomendasi penelitian ini adalah agar pesantren mengadopsi kebijakan yang lebih inklusif dan dialogis dalam menentukan arah pendidikan santri, terutama dalam transisi ke jenjang perguruan tinggi. Keterlibatan aktif santri dalam diskusi pendidikan perlu dihargai sebagai bentuk penghormatan terhadap hak mereka memilih. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi respons santri yang memilih jalur berbeda dari kebijakan pesantren dan mengkaji potensi intervensi konseling pendidikan sebagai solusi jangka panjang. Selain itu, penting untuk merancang model kebijakan pendidikan berbasis pesantren yang lebih humanistik dan adaptif dengan tuntutan zaman.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaliah, R. A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren sebagai pembentuk karakter santri. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 23–37. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Arifin, M. A. (2023). Kebijakan pesantren terhadap pemilihan jurusan perguruan tinggi santri: Studi fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 14–27.
- Firman, F., Putera, R. A., Nopenae, N., Indra, I., & Tarigan, B. E. P. B. (2023). Pengaruh pendidikan pesantren terhadap karakter pemuda akademisi di Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 12976–12985. Universitas Palangka Raya.
- Fitriyah, S., & Munifah, L. (2021). Konflik peran santri dalam menyeimbangkan harapan keluarga dan lembaga pendidikan. *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 6(2), 80–92.
- Kholis, N., & Anshori, R. (2020). Peran komunikasi interpersonal dalam mengatasi konflik edukatif di pesantren. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 103–115.
- Kurniawati, L. (2022). Pengaruh program pendidikan pesantren terhadap perilaku santri di Pondok Pesantren Putri Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Kabupaten Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 26–49. Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang.
- Maduningtias, L. (2022). Manajemen integrasi kurikulum pesantren dan nasional untuk meningkatkan mutu lulusan pesantren. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5(4), 323–331. <https://al-afkar.com>
- Nabila, R., & Hasanah, U. (2024). Evaluasi kurikulum integratif pesantren di era merdeka belajar. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 45–58.
- Natsir, I. (2022). Konflik horizontal dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 7(2), 166–189. <http://jkh.unram.ac.id>
- Nurrohman, A. (2022). Integrasi nilai kemandirian dalam sistem pendidikan pesantren modern. *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 5(1), 1–12.

- Ridwansyah, & Mutiah, D. (2015). Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar santri di pondok pesantren. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 3(2), 151–161. Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Salamah, F., & Wahyuni, T. (2021). Analisis kesejahteraan psikologis santri dalam pendidikan asrama yang ketat. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 55–70.
- Sari, F. D. (2021). Kebutuhan aktualisasi diri mahasiswa dalam memilih jurusan pendidikan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(2), 101–109. Universitas Negeri Makassar.
- Syah, M. A. (2025). Sejarah dan dinamika pembaharuan lembaga pendidikan Islam di Nusantara: Surau, pesantren dan madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3087>
- Wardana, A. K., dkk. (2024). Manajemen konflik. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.1856>